Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)
*Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra*
27 Oktober 2021
PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

# PENGAJARAN SASTRA BERDASARKAN PENDEKATAN ETNOPEDAGOGIS SEBAGAI ALTERNATIF PENGUATAN LITERASI BUDAYA

oleh
**I Kadek Adhi Dwipayana, Nyoman Astawan**
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
email: adhidwipa88@gmail.com, nyoman.astawan@gmail.com

**Abstrak**

Sekolah sebagai pembentukan karakter harus mampu mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya daerah, seperti etika, moral, dan sopan santun agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam pengaruh-pengaruh negatif pergaulan. Mentalitas lokalitas peserta didik harus diperkuat kembali dengan pengenalan budaya daerah melalui pengajaran sastra berbasis etnopedagogis. Pengajaran sastra harus mulai bangkit dari kubangan pengajaran sastra yang bersifat teoretis. Pengajaran sastra juga harus mulai meninggalkan tradisi yang menjejali siswa dengan analisis struktural dan menghafal periodisasi. Pengajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan etnopedagogis. Etnopedagogis dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada ranah-ranah, seperti corak atau warna kehidupan masyarakat, alam lingkungan, pangan, dan ekonomi yang berakar dari nilai-nilai sosiokultural etnis tertentu. Pemaknaan etnoideologi di dalam karya sastra akan mengajarkan siswa untuk mengedepankan kepentingan kolektif atau integrasi secara sosial.

**Kata Kunci**: *Pembelajaran Sastra, Etnopedagogis, Literasi Budaya*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra selama ini diakui atau tidak masih mengalami stagnansi yang semestinya harus segera diatasi. Permasalahan seperti ini muncul disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kurangnya kreativitas dan inisiatif dalam pembelajaran sastra, guru tidak memiliki cukup referensi karya sastra yang bisa dijadikan materi, pembelajaran sastra masih berkubang pada tataran struktural padahal "menggauli" karya sastra tidak cukup pada aspek struktur saja tetapi perlu pemahaman dan analisis kritis untuk mengenali lebih dekat karya sastra (Artika, 2017). Memahami karya-karya perempuan pengarang Oka Rusmini, seperti salah satunya *Tarian Bumi* (2001), tidak cukup sebatas mempelajari struktur saja, perlu pendalaman dan riset yang luas tentang adat dan budaya Bali sehingga siswa dapat paham betul isi novel tersebut. Begitu juga memahami karya-karya Putu Wijaya, seperti *Bila Malam Bertambah Malam* (1971) perlu sensitivitas yang sangat tinggi terhadap lingkungan budaya sehingga siswa mampu menangkap gagasan yang ingin

disampaikan Putu Wijaya dalam novelnya itu. Bila ingin memahami *Cerita Calon Arang* (1951) karya Pramodeya Ananta Toer dan *Janda dari Jirah* (2007) karya Cok Sawitri, siswa harus digiring untuk belajar tentang sejarah mitologi kuno tentang cerita *Calon Arang* di Bali serta pendalaman terhadap tokoh-tokohnya, dengan demikian pemahaman siswa terhadap kedua karya tersebut tidak hanya pada tataran permukaan saja tetapi sudah masuk pada ranah pendalaman dan penghayatan isi karya sastra. Demikian juga mempelajari novel *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi maka siswa harus belajar menjadi orang Jawa dengan belajar budaya Jawa sehingga paham betul tentang perjuangan feminisme perempuan dalam budaya Jawa. Jika, ingin memahami kisah cinta Hayati dan Nazarudin yang unik dan berliku dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, peserta didik harus digiring mengenali secara mendalam budaya Minangkabau. Dengan membaca budaya Minang penggalian tentang kisah Cinta Hayati dan Nazarudin akan menemukan titik terang. Penghakiman stigma negatif terhadap perempuan penari ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari tidak akan pernah muncul bila peserta didik diajak memahami dan mengahayati dengan saksama tradisi penari ronggeng yang justru diskriminatif terhadap perempuan. Sentimenisme etnis Tionghoa yang belakangan ini menjadi isu politis yang sensitif akan dapat diminimalisasi bila peserta didik diperkenalkan novel *Cha Bau Khan* (1999) karya Remy Sylado. Pendalaman etnisitas dalam karya sastra *Cha Bhau Khan* akan memberikan kesadaran tentang asal-usul dan sejarah panjang bangsa Indonesia yang terdiri atas keberagaman etnis. Keberagaman etnis harus tetap dijaga, dirawat, dan dirajut sebagai harta kekayaan yang paling berharga dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Aktivitas literasi sastra merupakan aktivitas fundamental yang berkaitan dengan apresiasi karya sastra dalam pembelajaran. Literasi sastra tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas membaca karya sastra, tetapi jauh daripada itu dapat dimaknai sebagai proses pemahaman dan pengkajian komprehensif karya sastra sehingga persoalan-persoalan yang diperbincangkan di dalamnya mampu diinternalisasikan dengan baik dan bijaksana. Literasi sastra juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses humanisasi karena di dalam karya sastra ada nilai yang bisa dijadikan pegangan hidup dan inspirasi kehidupan. Literasi penting didalami oleh banyak pihak, salah satunya adalah peserta didik. Literasi sastra akan menciptakan lingkungan yang cerdas, humanis, bijak, dan gairah pengetahuan yang kuat.

Menurut Endaswara (2017:76) pengajaran sastra di sekolah dapat dioptimalisasikan melalui pendekatan etnopedagogis, sebab di dalam beberapa karya sastra terdapat kandungan kearifan lokal atau budaya yang baik dipelajari untuk memperluas wawasan dan membentuk kepribadian siswa. Alexander (2009:2) menyatakan bahwa etnopedagogis merupakan sebuah strategi alternatif investasi peradaban bangsa. Etnopedagogi menjadi startegi

yang tepat dan menarik untuk menanamkan budaya etnis lewat pembelajaran sastra. Etnopedagogis juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada ranah-ranah, seperti corak atau warna kehidupan masyarakat, alam lingkungan, pangan, dan ekonomi yang berakar dari nilai-nilai kultural etnis tertentu. Menggali kekayaan kearifan lokal etnis tertentu berarti berupaya membangun karakter bangsa yang berkontribusi terhadap perubahan tingkah laku siswa di dalam menghargai dan menghayati keberagaman etnis. Suratno (2010) menyatakan bahwa etnopedagogis dapat diposisikan secara strategis, pertama, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the culture of teaching*. Di sisi lain, etnopedagogis juga berperan menciptakan peserta didik yang cerdas dan memiliki sensibilitas yang tinggi terhadap budaya. Ideologi-ideologi etnis di dalam karya sastra dapat mengajarkan peserta didik memahami dan menghayati lebih dalam makna kata toleransi dari keberagaman sebagai suatu hal yang kodrati di dalam kehidupan manusia. Pemaknaan etnoideologi di dalam karya sastra akan mengajarkan siswa untuk mengedepankan kepentingan kolektif atau integrasi secara sosial. Sikap-sikap seperti eksklusivisme, egosentrisme, dan sentimenisme dapat diminimalisasi sebagai upaya penciptaan kepribadian yang cakap dalam diri siswa.

## 2. PEMBAHASAN

### Permasalahan Pembelajaran Sastra

Sekolah sebagai representasi ruang pembentukan kepribadian peserta didik harus mentransmisikan nilai lokalitas budaya, seperti etika, moral, dan sopan santun agar anak tidak terjerumus oleh pengaruh-pengaruh negatif pergaulan. Mengingat, pengaruh modernisasi memiliki efek domino yang cukup mengkhawatirkan, dapat pula menyebabkan memudarnya mentalitas lokalitas peserta didik. Sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis yang antisipasif dengan sesegera mungkin menguatkan (*uprgade*) lagi mentalitas lokalitas peserta didik dengan pengenalan kembali budaya daerah melalui pengajaran sastra berbasis pendekatan etnopedagogis. Kesadaran peserta didik pada *local genius* tetap akan terjaga. Melalui pembelajaran sastra berbasis pendekatan etnopedagogis, diharapkan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang menghargai budaya leluhur/ *Sangkan Paraning Dumadi.*

Pembelajaran sastra masih mengalami kendala dalam konteks kreasi dan inovasi. Pengajaran sastra yang kreatif dan inovatif merupakan pekerjaan rumah yang masih belum tuntas hingga saat ini. Pengajaran sastra saat ini bisa dikatakan masih terkesan mengalami stagnasi. Peserta didik kurang tertarik dan merasa kurang bermakna bila bersentuhan dengan karya sastra karena masih berkubang pada persoalan struktur dan teori. Pengajaran sastra yang

terlalu menekankan aspek teoretis dan struktur mengakibatkan pembelajaran sastra menjadi kering makna. Dibutuhkan sebuah penggalian pimikiran yang mendalam untuk menciptakan terobosan dan inovasi yang mampu membangkitkan semangat peserta didik melakukan apresiasi sastra. Tradisi yang menjejali siswa dengan analisis teori, anlisis struktural, dan menghafal periodisasi sastra lambat laun harus mulai dikikis. Ketimbang menjejali siswa dengan pengenalan struktur, pengenalan budaya melalui karya sastra dirasa sesuatu yang lebih pantas dilakukan dalam konteks pengajaran sastra di sekolah.

Guru memiliki peranan kunci untuk mengubah stigma negatif tentang pengajaran sastra yang berpusat pada struktur dan teori. Seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya sekadar harus tahu tetapi juga harus memiliki segudang pengetahuan dan pengalaman sastra berbasis budaya. Pengalaman itu dapat digunakan sebagai strategi untuk mendekatkan peserta didik dengan pluralisme budaya yang terdapat di dalam setiap karya sastra. Penghayatan nilai-nilai kultural karya sastra dapat dilakukan dengan cara adaptasi pengetahuan lokal, reinterpretasi nilai-nilai *local genius*, dan revitalisasinya nilai lokalitas sesuai dengan kondisi kontemporer saat ini. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan budaya Indonesia yang autentik, mengalami, dan bersentuhan langsung melalui karya sastra. Pengenalan budaya melalui karya sastra dapat dihayati sebagai keankeragaman yang harus disyukuri dan dihormati.

**Karya Sastra Sebagai Identitas Etnis**

Unsur etnisitas, khusunya etnis Sumatera sudah menjadi warna tersendiri sejak periode awal kelahiran sastra Indonesia modern. Para intelektual Sumatera dapat dikatakan menjadi pelopor lahirnya sastra Indonesia modern yang kerap memperbincangkan persoalan masyarakat yang dibingkai dalam keunikan adat-istiadat maupun kearifan lokal. Para sastrawan, seperti Mirari Siregar dalam roman *Azab dan Sengsara* (1920), Marah Roesli dalam roman *Sitti Nurbaya* (1922), Nur Sutan Iskandar dalam karyanya *Hulubalang Raja* (1934), Abdul Muis dalam roman *Salah Asuhan* (1928), Hamka dalam karyanya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938) dan yang lainnya tidak pernah meninggalkan unsur etnis Melayu yang telah membesarkan dan membentuk jati dirinya. Otonomi politik yang ditanamkan secara sistemik oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada masa penjajahan di Indonesia, melalui peranan Balai Pustaka dengan ideologinya *etische politiek* telah memberikan ruang seluas-luasnya bagi sastra etnis Melayu yang kemudian menjadi identitas sastra Indonesia modern. Demikian juga, unsur-unsur etnis lain diberikan kesamaan hak layaknya etnis Melayu, meski nuansa kolonialisasi masih kental mengintervensi para sastrawan dalam berkarya (Suwondo, 2008). Kemudian di tengah-tengah semaraknya sastrawan Sumatera, lahirlah sastrawan Bali

seperti A.A Pandji Tisna dalam karyanya *Ni Rawit Cetti Penjual Orang* (1935) *Sukreni Gadis Bali* (1936), dan *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938).

Unsur etnisitas telah memberikan warna tersendiri bagi khazanah perkembangan dan perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia modern. Unsur etnis dalam karya sastra tidak hanya menyangkut persoalan tema tetapi juga terselip bahasa khas daerah tertentu. Inilah yang menjadikan sastra Indonesia modern sangat unik dibandingkan dengan karya-karya sastra lainnya di belahan dunia. Keberagaman etnis yang terdapat di dalam karya sastra sebenarnya tidak terlepas dari keberagaman latar belakang para sastrawan itu sendiri. Para sastrawan yang berasal dari berbagai etnis nusantara tetap konsisten dan menjadikan isu-isu etnisnya sebagai latar perbincangan dalam karya sastranya. Jadi, tidaklah berlebih bila etnis nusantara dipandang sebagai roh yang menjiwai kesusastraan Indonesia modern.

**Karya Sastra Berbasis Etnopedagogis Sebagai Penguat Literasi Budaya**

Karya sastra bermuatan etnis sangat perlu dipernalkan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang kompleksitas budaya Indonesia. Selain menambah pembendaharaan wawasan tentang karya sastra etnis, peserta didik juga secara tidak langsung telah berhasil menjamah budaya yang terdapat di dalam karya sastra. Kita sepakat bahwa, etnisitas di dalam karya sastra bukanlah sepenuhnya proses imajinatif, melainkan terlahir dari sensibilitas pengalaman pengarang sebagai bagian dari masyarakat budaya. Pluralisme, eksotisme, pragmatisme, egosentisme, bahkan sentimenisme masyarakat budaya sekalipun bisa dijumpai di dalam karya sastra bermuatan etnis. Mengambil istilah Swingewood (1972), karya sastra merupakan cerminan replika kehidupan masyarakat budaya. Referensi-referensi tersebut sangat penting dimiliki untuk bekal penghayatan kehidupan masyarakat berbudaya di Indonesia. Menurut Ratna (2011: 42), antara sastra, khususnya novel dan antropologi sulit dibedakan. Dari suatu sudut pandang novel dapat juga dipahami sebagai sebuah etnografi, novel disusun berdasarkan riset mendalam, pengamatan yang cermat, wawancara komprehensif, bahkan analisis kuesioner yang tekun, sehingga sangat dimungkinkan kualitas intelektualitas budaya di dalam karya sastra sangat ilmiah. Membaca novel-novel Balai Pustaka, seperti *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Roesli sesungguhnya tidak sekadar membaca narasi percintaan dan perkawinan paksa semata, tetapi telah membaca budaya Minangkau yang unik dan kompleks. Demikian juga membaca novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis, pembaca diajak untuk mempertebal keyakinan agar tidak mengalami kegamangan seperti tokoh Hanafi antara pilihan bertahan atau berpaling dari akar budaya di tengah kuatnya arus budaya kontemporer. Pun demikian, ketika membaca karya sastra angkatan Pujangga Baru, seperti salah satunya novel *Ni Rawit Cetti Penjual Orang* (1935) dan *Sukreni Gadis Bali* (1936) karya A.A Pandji

Tisna, sesungguhnya pembaca telah membaca orisinalitas akar budaya Bali di era 1930-an dan pengaruh pemerintahan kolonial Belanda di Bali. Novel-novel karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam novelnya yang berjudul *Layar Terkembang* (1936) memberikan pemahaman kepada pembaca tentang upaya atau perjuangan perempuan menghadapi perkembangan budaya global.

Mengingat pentingnya penguatan kesadaran tentang akar budaya, pengenalan budaya melalui karya sastra sangat urgent dilakukan di era "kekosongan ideologi" agar tidak ada tokoh Hanafi di dunia nyata ini yang gamang dengan budaya warisan leluhurnya. Guru harus menjadi penggerak nyata, memberikan berbagai referensi bacaan novel atau cerpen yang berwawasan budaya kepada peserta didik. Karya sastra angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan, Angkatan 60-an masih relevan disuguhkan sebagai referensi bacaan wajib bagi peserta didik di dalam pembelajaran sastra. Novel-novel yang lahir di tahun 2000-an relatif banyak bermuatan etnis, seperti perempuan pengarang Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003), yang bercerita tentang perempuan Bali dalam bingkai budaya. I Wayan Artika dalam novel *Incest* (2003) yang memberikan gambar detail tentang cara pandang dan penyikapan masyarakat terhadap tradisi kelahiran bayi kembar buncing di Desa Jelungkap. Novel *Entrok* (2010) dan *Maryam* (2012) karya Okki Madasari yang berbicara tentang representasi kultur dan keyakinan yang problematik. Novel *Damar Kambang* (2020) karya Muna Masyani yang merepresentasikan kompleksitas budaya masyarakat Madura. Sesungguhnya masih banyak lagi karya sastra lainnya yang berbicara tentang etnis yang dapat menjadi pilihan bagi guru untuk dipernalkan kepada peserta didik dalam pembelajaran sastra.

Melalui pengajaran sastra berbasis etnopedagogis, diharapkan kandungan etnisitas di dalamnya bisa digunakan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, kritis, dan menghargai budaya. Haryadi (1994) menyatakan bahwa karya sastra memiliki sembilan manfaat dalam kehidupan, yaitu (1) perperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) representasi tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) memberikan teladan kerja sama dan keharmonisan, (9) memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas. Selain itu, Tjokrowinoto (dalam Haryadi, 1994) memperkenalkan istilah "*pancaguna*" untuk menjelaskan manfaat karya sastra, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawas diri dan menghibur.

Karya sastra berbasis etnopedagogis memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media penemuan jati diri keindonesiaan peserta didik. Nilai-nilai lokalitas etnis dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai referensi pengenalan dan pendalaman budaya tentang identitas bangsa Indonesia yang multikultural. Penghayatan mengenai karya sastra sebagai fenomena budaya akan menjadikan peserta didik lebih tanggap pula terhadap kebudayaan sebagai hasil kreativitas manusia dalam kesejarahannya. Pengajaran sastra berbasis etnopedagogis akan mampu menjadi *guiding light* yang berfungsi sebagai penuntun peserta didik berbudi pekerti luhur dan cinta keberagaman bangsa Indonesia.

## 3. PENUTUP

Sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis yang antisipasif dengan sesegera mungkin menguatkan (*uprgade*) lagi mentalitas lokalitas peserta didik dengan pengenalan kembali budaya daerah melalui pengajaran sastra berbasis pendekatan etnopedagogis. Guru memiliki peranan kunci untuk mengubah stigma negatif tentang pengajaran sastra yang berpusat pada struktur dan teori. Karya sastra bermuatan etnis sangat perlu dipernalkan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang kompleksitas budaya Indonesia. Unsur etnisitas telah memberikan warna tersendiri bagi khazanah perkembangan dan perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia modern. Unsur etnis dalam karya sastra tidak hanya menyangkut persoalan tema tetapi juga terselip bahasa khas daerah tertentu. Karya sastra berbasis etnopedagogis memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media penemuan jati diri keindonesiaan peserta didik.

## 4. DAFTAR PUSTAKA

Alexander, R. 2009. *Towards A Comparative Pedagogy.International Handbook of comparative Education*, pp 923-942, Springer, 2009 Professor Robin Alexander University of Cambridge Faculty of Education 184 Hills Road Cambridge.

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1948. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Artika, I Wayan. 2003. *Insect: Kisah Kelam Kembar Buncing*. Yogyakarta: Interpre Book.

Artika, I Wayan. 2017. Pendidikan dan Manusia: Kumpulan Kritik Pendidikan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Endaswara, Suwardi. 2017. *Pembelajaran Etnoliterasi Sastra* dalam Prosiding Literasi, Sastra, dan Pengajarannya. Kendari: Ocenia Press Berkerjasama dengan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Tenggara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.

Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Hamka. 1938. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.

Madasari, Okki. 2010. *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Madasari, Okki. 2012. Maryam. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.

Moeis, Abdul. 1928. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, I Nyoman Kuntha. 2011. "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik". *Mabasan, Vol. 5, No. 1, Januari—Juni*.

Rusli, Marah. 1922. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.

Siregar, Mirari. 1921. Azab dan Sengsara. Jakarta: Balai Pustaka.

Suratno, Tatang. 2010. Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November.

Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Tisna, A. A. Pandji. 1953. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tisna, A.A. Pandji. 1955. *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tisna, A.A. Pandji. 1975. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, Cetakan II. Denpasar: Lembaga Seniman Indonesia Bali.

Toer, Pramoedya Ananta. 1957. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Wijaya, P. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta : Pustaka jaya.